

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi HAMKA

HAMKA merupakan singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat, dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dan penulis (sastrawan) Islam. Beliau adalah putra seorang ulama terkemuka, yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Pendidikan formalnya hanya sampai Sekolah Dasar, tetapi beliau banyak belajar sendiri (otodidak), terutama dalam bidang agama. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976).¹

Pada tahun 1924, HAMKA mulai merantau ke Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927, beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian setelah pulang dari Makkah, beliau menetap di Medan, dan aktif sebagai ulama. Beliau juga sempat bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis novel roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang novel roman.

¹M. Munawan, “*Critical Discourse Analysis* dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal TAJDID*, Vol. 25, No. 2, 2018, 159.

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir al-Azhar*-nya. HAMKA menulis banyak buku tentang Islam, berjumlah ratusan judul.²

B. Karya-karya HAMKA

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang sangat produktif karena karya tulis beliau yang berhubungan dengan sastra dan agama berjumlah sekitar 79 karya.³

Berikut karya HAMKA sejak tahun 1925 di usia 17 tahun:

1. *Khatibul Ummah*, Jilid I-III. Inilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. *Khatibu'l Ummah*, artinya Khatib dari Umat.
2. *Si Sabariah*, Cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah.
3. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) (1929).
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929).
6. *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).
7. *Hikmah Isra' dan Mi'raj*.

²M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," 160.

³Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, 27-28.

8. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar.
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
10. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi) (1934).
11. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
12. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
13. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. *Tuan Direktur* (1939).
15. *Dijemput Mamaknya* (1939).
16. *Keadilan Ilahi* (1939).
17. *Agama dan Perempuan* (1939)
18. *Tasawuf Modern* (1939).
19. *Falsafah Hidup* (1939).
20. *Lembaga Hidup* (1940).
21. *Lembaga Budi* (1940).
22. *Merantau ke Deli* (1940), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
23. *Terusir* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
24. *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940).
25. *Negara Islam* (1946).
26. *Islam dan Demokrasi* (1946).
27. *Revolusi Fikiran* (1946)

28. *Revolusi Agama* (1946)
29. *Merdeka* (1946)
30. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
31. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
32. *Di Dalam Lembah Cita-cita* (1946).
33. *Muhammadiyah melalui Tiga Zaman* (1946), di Padang Panjang.
34. *Sesudah Naskah Renville* (1947).
35. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
36. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, saat Konferensi Meja Bundar.
37. *Cemburu (Ghirah)* (1949).
38. *Ayahku* (1950) di Jakarta.
39. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
40. *Mengembara di Lembah Nyl*.
41. *Di Tepi Sungai Dajlah*.
42. *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I-IV. Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950).
43. *Sejarah Ummat Islam*, Jilid I-IV. Ditulis tahun 1938-1955).
44. *Pedoman Mubaligh Islam*. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950).
45. *Pribadi Hebat* (1950).
46. *1001 Soal-soal Hidup*. (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan pada tahun 1950).
47. *Falsafah Ideologi Islam* (1950).

48. *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950).
49. *Urat Tunggang Pancasila* (1952).
50. *Bohong di Dunia* (1952).
51. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952).
52. *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang, Jakarta.
53. *Empat Bulan di Amerika*, Jilid I-II (1953).
54. *Pelajaran Agama Islam* (1956).
55. *Soal Jawab* (1960), disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam.
56. *Pandangan Hidup Muslim* (1960).
57. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dicetak oleh M. Arbi Medan.
58. *Ekspansi Ideologi* (Alghazwul Fikri) (1963), Bulan Bintang.
59. *Sayid Jamaluddin Al-Afghani* (1965), Bulan Bintang.
60. *Hak-hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
61. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970).
62. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), dari Majalah Panji Masyarakat.
63. *Islam dan Kebatinan* (1972), Bulan Bintang.
64. *Studi Islam* (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
65. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973).
66. *Himpunan Khotbah-khotbah*.
67. *Sejarah Islam di Sumatera*.

68. *Dari Hati ke Hati*.⁴

69. *Doa-doa Rasulullah SAW* (1974).

70. *Cinta Terkalang* (2019), Gema Insani.

71. *Tafsir Al-Azhar*

C. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Tafsir HAMKA diberi nama al-Azhar karena mirip dengan nama masjid yang dibangun di kampung halamannya, Kebayoran Baru. Nama tersebut diilhami oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan akan tumbuh bibit keilmuan dan pengaruh intelektual di Indonesia. HAMKA pertama kali menghadirkan tafsir ini melalui khotbah subuh di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Sebagaimana pengakuan HAMKA sendiri dalam muqaddimahnyanya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *Tafsir al-Azhar* dilatar belakangi beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung al-Azhar sendiri, dan alasan kedua adalah bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar keilmuan yang beliau diberi nama *Ustadziah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).

Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak tahun 1959 diterbitkan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertama kali pada tanggal

⁴Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), 373-379.

15 Januari 1962 untuk menggantika majalah Panji Masyarakat yang ditutup paksa oleh Sukarno di tahun 1960.

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sinilah HAMKA menghabiskan waktunya menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan kesadaran dan rasa syukur yang mendalam, beliau menyampaikan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang diberikan kepadanya oleh para ulama, delegasi dari Aceh, Palembang, Sumatera Timur, ulama dari Mesir, ulama di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Banjarmasin, Makassar, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan lain-lain. Tahun 1967, *Tafsir al-Azhar* akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia memperlihatkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisan-tulisannya mampu mendokumentasikan kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menyuarakan aspirasinya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penjara benar-benar memperkuat *iltizâm* dan tekad perjuangannya dan telah memberikan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadah kepada Tuhan dan tahajud serta munajat setelah tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.

Tafsir al-Azhar ditulis atas dasar pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsir salaf *nâsikh-mansûkh*, *asbâb al-nuzûl*, Ilmu Fiqh, Ilmu Hadis, dan lain-lain. Beliau turut menunjukkan kekuatan dan ijtihad ketika membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. *Tafsir al-Azhar* merupakan prestasi dan sumbangsih terbesar HAMKA bagi perkembangan pemikiran dan peningkatan tradisi intelektual yang telah menorehkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Tujuan terpenting dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* adalah untuk menguatkan dan memperkukuh hujjah para muballigh dan pendukung gerakan dakwah.⁵

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak HAMKA dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, tumbuhnya semangat dan minat pemuda Indonesia (daerah Melayu) dalam kajian Islam saat itu, terkhusus kajian tentang kandungan Al-Qur'an. Namun, semangat tersebut tidak dibarengi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai. Kedua, banyak Muballigh atau pendakwah yang 'bergentayangan' saat itu, tetapi masih kikuk dalam menyampaikan dakwahnya. Di lain sisi, ada yang retorika mereka cukup bagus, tetapi pengetahuan umum dan Al-Qur'an mereka masih dipertanyakan. Kedua entitas ini, kata HAMKA, menjadi tujuan dan alasan utama penulisan *Tafsir al-Azhar*.⁶

⁵Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 28-29.

⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4.

D. Karakteristik Tafsir

HAMKA mengawali paparannya tentang haluan tafsir dengan kalimat, “Tiap-tiap tafsir Al-Qur’an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya”. Dalam pengantarnya, HAMKA menyebutkan bahwa beliau memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dan akal (*riwâyah* dan *dirâyah*). Penafsir tidak hanya mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi juga menggunakan pengertian yang didapat dari pengalamannya sendiri. Tidak pula semata-mata mengikuti pertimbangan akal sendiri, seraya mengabaikan apa yang menjadi rujukan dari orang-orang sebelumnya. Suatu tafsir yang hanya menurut riwayat dari orang terdahulu hanyalah “*Textbox thinking*”. Di sisi lain, jika hanya mengikuti pemikiran sendiri, ada bahaya besar yang akan menyebabkan tafsir menyimpang dari garis yang telah ditetapkan agama, sehingga secara sadar akan menjauhkan diri dari makna agama.

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, HAMKA mengatakan bahwa Tafsir al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim, sementara mereka haus akan tuntunan agama dan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an. Sehingga dalam tafsirnya, beliau menghindari perselisihan tentang mazhab. Dan HAMKA sendiri, sebagai penulis tafsir, mengakui bahwa beliau tidaklah *ta’aşşub* kepada satu paham, melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.

Selain *tafsir al-Manâr*, ada juga *tafsir al-Marâgi*, *tafsir al-Qâsimi* dan *tafsir Fi Zilâl Al-Qur’ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang HAMKA kagumi. Secara

jujur HAMKA mengatakan bahwa tafsir karya Sayyid Quṭub itu lebih banyak mempengaruhinya dalam menulis *Tafsir al-Azhar*. *Tafsir al-Azhar* ini memiliki corak non-mazhabi karena menghindari konflik kemazhaban, baik fikih maupun kalam.⁷

E. Metode *Tafsir Al-Azhar*

1. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya HAMKA menggunakan metode *tafsîr bi al-iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) terutama yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menyebutkan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Marâghî*, *Tafsîr al-Râzî*, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthûbî*, *al-Kasysyâf karya al-Zamakhsyâri*, *Rûh al-Ma'ânî karya al-Alûsi*, *al-Manâr*, *al-Khâzin*, *al-Qâsimî*, dan *al-Thabarî*. HAMKA memelihara hubungan sebaik

⁷Amin Fauzan, "Azwāj (Pasangan Suami-Istri) dalam Tafsîr Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Skripsi* (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 31.

mungkin antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”

2. Menurut Susunan Penafsirannya

Metode penyajian tafsir yang dipakai oleh HAMKA yaitu metode tahlili, secara bahasa, metode ini bersifat analisis.. Metode penafsiran ini dengan cara mengurutkan ayat dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat al-Nas. Semua objek penafsiran dikaji secara detail dan teratur (*reguler*).⁸

3. Menurut Cara Penjelasannya

HAMKA menggunakan metode *muqarîn* ketika menafsirkan kelompok ayat yang memiliki redaksi yang mirip dan berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lain atau ayat dengan hadis, dan menekankan segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan menggabungkan penafsiran ahli tafsir yang lain.

4. Menurut Keluasan Penjelasan

HAMKA menggunakan metode *tafshîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat per ayat, dengan uraian yang rinci namun jelas, dan menggunakan bahasa yang sederhana agar bisa dipahami oleh intelektual maupun orang awam.⁹

⁸Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Jurnal Al-Turās*, Vol. 21, No. 1, Januari 2015, 62.

⁹Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” 31.

F. Corak *Tafsir Al-Azhar*

Dalam penafsiran HAMKA di *Tafsir al-Azhar*, corak yang paling mendominasi adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î*. Hal ini terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan yang berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dapat dipahami semua kalangan, bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.¹⁰

Perkataan *al-adab* dalam bahasa Arab mengandung pengertian sastra dan kebudayaan. sedangkan perkataan *ijtima'i* berarti kemasyarakatan. Sehingga corak tafsir *al-adâbiî wa ijtimâ'î* adalah penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyampaikan bimbingan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar mudah dipahami. Dengan bimbingan Al-Qur'an, diharapkan umat mampu menyembuhkan penyakit masyarakat atau patologi yang ditimpanya.

Corak tafsir *al-adâbiî wa ijtimâ'î* (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu suatu corak tafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menghadirkan secara cermat ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang Mufassir mencoba menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.¹¹

¹⁰Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 31.

¹¹Ali as-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (t.t.: Shahih, 2016), 768.

G. Sistematika *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir al-Azhar menggunakan sistematika *mushafi*, yaitu penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fâtiyah hingga surat an-Nâs.

Sebelum HAMKA memberikan penafsirannya, beliau terlebih dahulu memberikan kepada pembaca yaitu kalimat pengantar dan muqaddimah. Hal ini sangat penting karena materi yang disajikan dalam muqaddimah kebanyakan memuat informasi yang harus diketahui sebelum membaca karya tafsir. Misalnya dalam pengantar, HAMKA memberikan pandangan tentang Al-Qur'an, I'jaz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an; lafaz dan Makna, kemudian historisitas tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan *Tafsir al-Azhar*, haluan tafsir, dan diakhiri dengan petunjuk pembaca.

Sementara bentuk penyajian tafsirnya yaitu sebagai berikut:

1. Menyebut nama dan arti surat, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat surat tersebut diturunkan.
2. Mencantumkan empat atau lima ayat (tergantung topik atau kelompok ayat) ke dalam teks bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia-Melayu.
3. HAMKA memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika ingin masuk dalam penafsiran, ini digunakannya supaya memberikan kemudahan bagi pembaca.¹²

¹²Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, 35-36..

Sedangkan mengenai tahapan-tahapan penafsiran yang dilakukan oleh HAMKA, penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, HAMKA telah berhasil menunjukkan ilmunya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Jika penulis merangkum tahapan-tahapan penafsiran HAMKA¹³ sebagai berikut:

1. Memberikan terjemahan terhadap ayat-ayat secara utuh di setiap pembahasan,
2. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
3. Memberikan tema besar setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
4. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan kelompok ayat yang ditentukan.
5. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
6. Menjelaskan *asbab al-nuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbab al-nuzul*, HAMKA kerap menyuguhkan berbagai riwayat yang berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut. Namun, terkadang riwayat yang dikutip tanpa klarifikasi dari HAMKA sendiri.
7. Memperkuat penjelasannya dengan menyebut ayat lain atau hadis Nabi saw. yang memiliki makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.

¹³Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 36-37.